

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Evaluasi

1. Pengertian Evaluasi Hasil Belajar Ranah Afektif

Sebelum membahas lebih jauh mengenai evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam, Kita perlu mengetahui akan makna masing-masing kata, agar lebih mudah dalam mendapatkan deskripsi tema, dan lebih mudah untuk memahami konteks dari penelitian ini.

a. Pengertian Evaluasi

Secara bahasa, kata evaluasi memiliki asal dari kata bahasa Inggris *evaluation*, adapun pada bahasa Arab تقدير “*Taqdir*” bermakna dalam bahasa Indonesia adalah sebuah penilaian. Kemudian, evaluasi dalam konteks pendidikan memiliki makna sebagai penilaian untuk ranah pendidikan maupun penilaian yang memiliki hubungan dengan kegiatan dalam pendidikan. Adapun jika dilihat dari segi istilah, maka akan begitu banyak variasi makna terkait evaluasi, yang salah satunya evaluasi cenderung berkisar untuk ranah penilaian pada keseluruhan program dalam suatu pendidikan seperti perencanaan, kemudian terkait kurikulum dan penilaian juga pelaksanaannya.

Kemudian, makna lain dari evaluasi merupakan pengambilan terkait keputusan atas hasil suatu pengukuran serta standar suatu kriteria tertentu yang menjadi kegiatan yang berkesinambungan.¹

Selanjutnya, Darsono² menyampaikan bahwa pada prinsipnya, evaluasi yang baik perlu memenuhi 3 syarat inti, yakni: (a) syarat validitas, ialah sebuah evaluasi harus tepat sesuai dengan tujuan dari evaluasi; (b) syarat reliabilitas, yakni evaluasi dilaksanakan dengan memakai alat ukur terandalkan atau alat ukur yang reliabel; (c) syarat kepraktisan, adalah alat evaluasi dapat digunakan dalam arti mudah dilakukan siapa saja, serta tidak memunculkan kesulitan saat pelaksanaannya.

Berikutnya, Kusuma³ menambahkan terkait syarat-syarat evaluasi adalah : (a) valid; (b) andal; (c) objektif; (d) seimbang; (e) membedakan; (f) norma; (g) fair; dan (h) praktis.

b. Pengertian Evaluasi Pendidikan

Selanjutnya yang perlu dipahami adalah, *Educational assessment is the evaluation of a student's growth and progress towards curricular goals or values*. “Penilaian pendidikan adalah evaluasi pertumbuhan dan kemajuan siswa menuju tujuan kurikuler atau nilai-nilai.”⁴

¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 1.

² Darsono, *Belajar dan Pembelajaran* (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000), h. 107-109.

³ Mochtar Kusuma, *Evaluasi Pendidikan: Pengantar, Kompetensi dan Implementasi* (Yogyakarta: Dua Satria Offset, 2016), h. 14.

⁴ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 3.

Terkait dengan butir poin diatas, bisa disimpulkan yakni evaluasi adalah sebetuk kegiatan yang telah direncanakan dengan muara akhir agar mengetahui kondisi sebuah objek dengan menerapkan instrumen yang spesifik agar dilakukan perbandingan hasilnya terhadap suatu tolak ukur agar didapatkan kesimpulan.

c. Pengertian Ranah Afektif

Kemudian terkait ranah afektif adalah suatu cara khas untuk merasakan, maupun mengungkapkan semacam emosi, meliputi watak, kemudian perilaku layaknya perasaan, sikap, minat, emosi, serta nilai.⁵

Selanjutnya, ia juga ranah yang memiliki korelasi terkait sikap serta nilai. Diantara para ahli mengatakan bahwasannya sikap manusia bisa dilihat akan perubahannya saat ia sudah punya penguasaan ranah kognitif pada tingkat yang tinggi.⁶

Pada aktifitas pembelajaran, penilaian atas sikap adalah selain memiliki manfaat agar tahu faktor-faktor ranah psikologis maupun kejiwaan terhadap peserta didik dan bisa memberikan pengaruh pada pembelajaran, juga berfungsi menjadi umpan balik dalam pengembangan kegiatan pembelajaran untuk seorang peserta didik maupun peserta didik yang lainnya. Pada dasarnya, penilaian sikap untuk macam-macam mata pelajaran bisa dilaksanakan dengan

⁵ Lorin W. Anderson, *Assessing Affective Characteristic in the Schools* (Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1981), h. 44.

⁶ Indah Aminatus Zuhriyah, *Evaluasi Pembelajaran* (Malang: Kantor Jaminan Mutu, 2007), h. 19-20.

berkaitan berbagai macam objek sikap, yang meliputi beberapa indikator inti dari penilaian sikap, diantaranya adalah terkait kedisiplinan, terkait kemandirian, terkait rasa tanggung jawab, terkait aspek sopan santun, terkait hubungan sosial, terkait kejujuran, dan terkait rasa peduli terhadap lingkungan, yang bila dipaparkan sesuai konteks penelitian, maka dapat disampaikan secara spesifik sebagai berikut:

1. Sikap atas mata pelajaran yang diikuti.
2. Sikap pendidik atas mata pelajaran terhadap yang di ajarkan pada peserta didik.
3. Sikap atas proses suatu pembelajaran.
4. Sikap atas suatu materi dari pokok pembahasan yang tersedia atau yang nantinya di sampaikan.
5. Sikap terkait dengan konteks nilai tertentu yang akan ditanamkan pada diri siswa melalui suatu materi.
6. Sikap terkait dengan adanya kompetensi ranah afektif lintas bidang kurikulum.⁷

Melihat kondisi di lapangan, maka Peneliti dapat simpulkan bahwa para responden yang menjadi objek penelitian ini memiliki latar belakang yang cukup variatif, dan sosiokultur. Maka dapat dipahami pula, bahwa diantara definisi terkait sosiokultural adalah yang disampaikan oleh Soekanto, bahwa sosiokultural merupakan

⁷ Ibid., h. 49.

wadah maupun proses yang berkaitan hubungan pada manusia dan suatu kebudayaan. Yakni proses itu berkaitan dengan tingkah laku manusia, dan diaturnya, hingga terjadi suatu proses saling mengikat antara unsur kebendaan dengan spiritual.⁸

2. Macam-macam Model Evaluasi

Terdapat beberapa jenis dari model evaluasi yang dikembangkan para ahli, dan dapat diaplikasikan untuk melaksanakan evaluasi, terkhusus terkait evaluasi pembelajaran, diantaranya adalah:

a. Goal Oriented Evaluation Model

Untuk yang pertama ini dapat dikatakan adalah model yang muncul pada awal-awal. Adapun objek dari pengamatan untuk model ini yakni tujuan atas suatu program yang telah ditetapkan jauh sebelum suatu program itu dimulai. Adapun evaluasi dilaksanakan dengan berkesinambungan, yakni melihat bagaimana tujuan tersebut telah dilaksanakan pada pelaksanaan program. Untuk model ini telah dilakukan pengembangan oleh Tyler.⁹

b. Goal Free Evaluation Model

Selanjutnya untuk model evaluasi yang telah dikembangkan dari Michael Scriven bisa dinilai bertolak belakang atas model yang pertama dikembangkan oleh Tyler, para evaluator selalu memantau ranah tujuan, yakni dari proses awal hingga melihat

⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Anak* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 3.

⁹ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis Bagi Praktis Pendidikan* (Jakarta: Bumi aksara, 2010), h. 41.

sebatas mana tujuan itu dicapai, pada model *goal free evaluation* malah menoleh dari yang dituju.

Pendapat mechael scriven, saat melakukan sebuah evaluasi program, maka evaluator tidak harus melihat apa pokok tujuan suatu program. Namun, perlu kiranya diperhatikan pada program tersebut ialah seperti apa kerjanya suatu program, yakni dengan melakukan identifikasi penampilan yang ada, baik aspek positif ataupun aspek negatif.¹⁰

c. **Formatif Sumatif Evaluation Model**

Selanjutnya pada model *goal free evaluation*, Michael Scriven juga melakukan pengembangan model yang lain, yakni model formatif - sumatif. Pada model tersebut memperlihatkan adanya tahapan serta lingkup objek yang dilakukan evaluasi, yakni evaluasi pada saat program sedang berjalan (evaluasi formatif) serta saat program telah tuntas dan berakhir (evaluasi sumatif).¹¹

d. **Countenance Evaluation Model**

Untuk model ini, ia kembangkan melalui Stake. Model ini menekankan pada penerapan dua pokok, yakni (1) deskripsi (*description*), serta (2) pertimbangan (*judgments*). Model tersebut turut melakukan pembedaan akan tiga tahapan pada evaluasi

¹⁰ Mardiah & Syarifuddin, "MODEL-MODEL EVALUASI PENDIDIKAN", *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 2, no. 1 (Januari 2019): h. 44.

¹¹ Mardiah & Syarifuddin, *MODEL-MODEL EVALUASI PENDIDIKAN...*, h. 45.

program, yakni (1) anteseden (*antecedents/ context*), (2) transaksi (*transaction/ proses*), serta (3) keluaran (*output/ outcomes*).¹²

Dari beberapa model evaluasi yang Peneliti sampaikan tersebut, maka Peneliti berasumsi, bahwa model evaluasi yang diterapkan saat proses evaluasi pada pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam pada kampus STIA Bengkulu ini adalah jenis model yang ke-3, yaitu “*Formatif Sumatif Evaluation Model*”, yang pada model ini, evaluator bisa melakukan analisa saat proses pembelajaran berlangsung, dan setelah proses pembelajaran. Bentuk tindakan penilaian pada model ini juga cukup komprehensif dengan tema penelitian, dan membuat penelitian lebih terukur, serta memiliki batasan-batasan yang jelas untuk identifikasi kondisi yang ada, baik hal positif ataupun hal negatif dari proses pembelajaran yang diteliti. Sehingga, penilaian tersebut dapat menentukan arah kebijakan yang tepat dalam evaluasi pembelajaran yang dilakukan, khususnya untuk ranah afektif.

Sehingga, jelas bahwa dalam penelitian ini, Peneliti tidak sedang membuat model evaluasi yang baru, namun lebih pada analisa, dan pemaparan dari evaluasi yang telah ada.

3. Teori terkait Afektif

Berkaitan dengan teori yang ada pada konteks afektif, Kita perlu tahu terlebih dahulu bahwa makna teori secara umum adalah tindakan

¹² Mardiah & Syarifuddin, *MODEL-MODEL EVALUASI PENDIDIKAN...*, h. 47.

generalisasi maupun kelompok generalisasi digunakan agar menjelaskan macam fenomena dengan sistematis.¹³

Selanjutnya, teori merupakan alur logika maupun penalaran, yang merupakan seperangkat definisi, konsep, serta proporsisi yang disusun secara sistematis. Pada umumnya, teori memiliki tiga fungsi, yakni untuk menjelaskan (*explanation*), kemudian meramalkan (*prediction*), serta pengendalian (*control*) suatu bentuk dari sebuah gejala.¹⁴

Gambaran teori setidaknya berisi terkait penjelasan atas variabel yang diteliti, dengan pendefinisian, serta uraian yang lengkap, mendalam dari berbagai macam referensi, hingga lingkup, kedudukan serta prediksi atas korelasi antar variabel yang diteliti jadi lebih tampak jelas, serta terarah.¹⁵

Setelah diketahui terkait deskripsi teori secara umum, maka lebih lanjut perlu dipahami secara spesifik terkait teori pada perkembangan afektif, salah satunya disampaikan dari Dupont di tahun 1976-an, yang mana landasan teori yang dikembangkan tersebut sesuai model perkembangan kognitif yang bersumber dari Piaget. Konsep utama teorinya yakni sebagaimana berikut ini:

- a. Afeksi merupakan getaran refleksi yang disertai perubahan psikologis serta tendensi dalam bertindak.

¹³ Prof. Dr. Sugiyono, (*METODE PENELITIAN PENDIDIKAN*) Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R& D (Bandung: CV. Alfabeta, 2015), h. 80.

¹⁴ Ibid., h. 81.

¹⁵ Ibid., h. 89.

- b. Perkembangan afektif punya komponen struktur serta organisasional yang mana hal tersebut memunculkan bentuk respon afektif yang tidak bisa diulang kembali.
- c. Perkembangan ranah afektif pada dasarnya terdiri atas enam tahapan, yang antara lain Impersonal, Heteronomi, Antarpribadi, Psikologis-personal, Otonomi, serta Integritas, dan masing-masing karakteristiknya dijelaskan pada tabel 2.1 di berikut ini :

Tabel 2.1 Tahap Perkembangan Afektif
(Ahmad Darmadji dalam Lecapitaine, 1980)¹⁶

No.	Tahap	Karakteristik
1	Impersonal	Pribadi yang tidak jelas (afek yang masih menyebar)
2	Heteronomi	Pribadi yang jelas (afek unilateral)
3	Antarpribadi	Pribadi-teman sejawat (afek mutual)
4	Psikologis-personal	Afek yang dapat dibedakan satu sama lain (afek interaktif yang kompleks)
5	Otonomi	Pusat afek di sekitar konsep abstrak tentang otonomi diri dan orang lain (afek yang didominasi oleh sifat otonomi)
6	Integritas	Pusat afek di sekitar konsep abstrak integritas diri dan orang lain

B. Evaluasi Pembelajaran Ranah Afektif

1. Unsur-unsur Penilaian dari Ranah Afektif

Afektif merupakan ranah yang memiliki keterkaitan sikap dan nilai. Sikap yang dimiliki oleh setiap individu sejatinya bisa diramalkan terkait perubahannya, jika ia sudah mempunyai penguasaan ranah kognitif yang optimal. Diantara kategori untuk ranah afektif sebagai bentuk dari hasil belajar, yakni:¹⁷

¹⁶ Ahmad, *Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam...*, h. 16.

¹⁷ Isa Anshori, *Perencanaan Sistem Pembelajaran* (Sidoarjo: Muhammadiyah University Press, 2009), h. 39.

a. Penerimaan (*Receiving*)

Yaitu kepekaan saat menerima sebuah rangsangan (*stimulus*) dari pihak luar yang tiba pada dirinya dengan bentuk suatu masalah, situasi, maupun gejala serta lainnya. Termasuk dalam hal ini adalah jengang, seperti kesadaran untuk menerima sebuah stimulus, kemudian mengontrol, serta melakukan seleksi dari gejala maupun rangsangan yang hadir dari luar.

b. Jawaban (*Responding*)

Yaitu sebuah reaksi tertentu yang hadir dari seseorang atas stimulasi yang tiba dari luar.

c. Penilaian (*Valuing*)

Menilai adalah memberikan bentuk nilai maupun suatu penghargaan atas sebuah kegiatan dan obyek, hingga akhirnya bila kegiatan tersebut tidak dilaksanakan, diperkirakan akan memberikan suatu kerugian dan penyesalan.

d. Organisasi

Melingkupi suatu kemampuan agar menghasilkan suatu sistem nilai sebagai sebuah pedoman serta pegangan pada kehidupan, yang dinyatakan pada pengembangan dari perangkat nilai tertentu.

e. Karakteristik Nilai/ Pembentukan Pola Hidup

Melingkupi kemampuan agar menghayati nilai dari kehidupan sehari-hari agar dijadikan sebagai pedoman yang nyata serta jelas pada berbagai ranah dalam kehidupan.

2. Pola Evaluasi Pembelajaran Ranah Afektif

Terdapat sebelas tindakan untuk mengembangkan instrumen penilaian afektif, yakni:¹⁸

a. Menentukan Spesifikasi Instrumen

Untuk instrumen pada penilaian ranah afektif mencakup lembar pengamatan pada sikap, kemudian konsep diri, minat, nilai, serta moral, yang dideskripsikan secara ringkas sebagai berikut:

a). Sikap:

Adalah kecenderungan untuk bertindak terkait hal positif, dan negatif atas suatu hal. Ia bisa dibentuk dengan mengamati dan menirukan hal yang secara konsep bisa untuk didengar, dan dilihat. Perubahan atas sikap seseorang bisa dilihat dengan cara mengamati proses saat pembelajaran berlangsung, motivasi, dan tujuan dari hidupnya. Penilaian atas sikap, merupakan suatu hal yang perlu dilaksanakan guna memastikan sikap dari para peserta didik atas pelajaran, kondisi pendidik, dan hal lain yang memiliki keterkaitan antara satu, dan lainnya.

b). Konsep diri:

Merupakan bentuk dari evaluasi yang diterapkan oleh suatu individu tertentu terkait kelebihan, maupun kekurangan yang dimiliki. Muara dari konsep diri dapat bermuatan positif, maupun negatif dengan skala mulai dari yang terkecil, hingga

¹⁸ Purnama Rozak, "Affective Evaluation in Learning", *Jurnal Ilmiah Madaniyah* 4, no. 1 (Januari 2014): h. 68-75.

terbesar. Konsep diri mampu memberikan kontribusi dalam jenjang karir individu, yakni dengan melihat kecenderungan positif yang dominan untuk pemilihan alternatif karir jangka panjang.

c). Minat:

Merupakan sebuah obsesi oleh individu dalam aspek tertentu. Dalam hal penilaian minat, maka ia memiliki peran penting untuk menentukan kecenderungan peserta didik, dan berimplikasi pada klasifikasi minat atas masing-masing individu, terkhusus untuk penentuan minat dan bakat peserta didik yang dapat dimulai dengan pemilihan jurusan dan konsentrasi pembelajaran yang sesuai. Selain itu, ia juga membantu dalam proses pemilihan metode, dan materi pembelajaran yang sesuai dengan minat dari peserta didik itu sendiri, dan tentunya akan memberikan implikasi yang besar untuk motivasi belajar dari para peserta didik.

d). Nilai:

Yaitu sebuah keyakinan tentang suatu perbuatan, ataupun perilaku yang dianggap memiliki muatan positif, maupun negatif. Kaitannya dengan sikap, bahwa nilai terfokus pada keyakinan, sementara sikap terfokus pada suatu organisasi beberapa keyakinan dalam objek yang spesifik, maupun dalam situasi tertentu. Untuk sebuah nilai tertentu, dapat dikatakan ia

tinggi, ataupun rendah, semua bergantung atas situasi, kondisi dan nilai yang dijadikan sebagai bahan rujukan. Butir dari masing-masing nilai bisa bermuatan konten yang pada akhirnya memunculkan sebuah ide, dan gagasan tertentu.

e). Moral:

Moral merupakan aspek yang berhubungan terkait perasaan benar atau salah terkait kesenangan pada orang lain, maupun sebetulnya perasaan atas tindakan yang diperbuat oleh diri sendiri. Sebagai contoh adalah dalam hal tindakan menyakiti orang lain, baik dalam bentuk fisik, maupun psikis, tentu akan memberikan pengaruh terhadap poin moral dalam diri bagi yang melakukannya.

b. Penulisan Instrumen

Sebagai deskripsi bahwa peneliti memberikan poin pertanyaan pada responden sebanyak dua puluh butir pertanyaan, yang terdiri atas 10 butir pertanyaan berupa angket, serta 10 butir pertanyaan berupa wawancara kepada responden. Adapun terkait konteks sosiokultural yang disinggung pada pertanyaan adalah mencakup pada beberapa poin, yakni terkait kondisi lingkungan sosial, kebiasaan sosial, pengetahuan, tindakan, maupun perasaan, yang secara umum lebih ditekankan pada konteks sosialnya.

Setiap poin pertanyaan pada instrumen, baik berupa angket maupun wawancara, peneliti sajikan dalam bentuk virtual, yakni

dengan memanfaatkan *platform* Google Formulir. Semua poin jawaban terintegrasi dengan surat elektronik peneliti. Hal ini dilakukan karena saat penelitian dilakukan, suasana masih dalam kondisi pandemi, sehingga perlu langkah yang tepat dan efisien dalam penanganan penyebaran virus, tanpa mengorbankan ranah-
ranah dalam penelitian yang dilakukan, dan akhirnya dipilihlah metode virtual ini dalam penerapan instrumen terhadap responden, serta tetap bisa dipertanggungjawabkan secara akademik.

c. Penggunaan Skala Sikap

Model untuk skala pada suatu sikap diantaranya adalah:

- a). Skala diferensial semantik
- b). Skala likert
- c). Penskoran dan interpretasi
- d). Skala thurstone
- e). Skala guttman
- f). Skala pilihan ganda

d. Penskoran dan Interpretasi

Penskoran hanya dapat dilaksanakan pada rentang 1 hingga 5. Arah yang paling kiri merupakan yang paling besar, yaitu pada skor 5, karena ia mengidentifikasikan sikap yang paling positif atas objek sikap. Adapun arah yang paling kanan yaitu paling kecil sebab ia menunjukkan hal yang paling negatif atas objek sikap.

e. Telaah Instrumen

Kegiatan untuk telaah pada instrumen yaitu menelaah apakah: (a) butir dari pertanyaan maupun pernyataan sudah tepat dengan indikator, (b) menggunakan bahasa yang komunikatif dan menggunakan tata bahasa benar, (c) butir pertanyaan maupun pernyataan yang tidak bias, (d) format instrumen yang menarik dibaca, (e) pedoman dalam menjawab instrumen dengan jelas, dan (f) jumlah butir dan/ panjangnya kalimat pertanyaan/ pernyataan telah sesuai hingga tidak menjemukan saat dibaca dan dijawab.

f. Merakit Instrumen

Sesudah instrumen tersebut diperbaiki, kemudian dirakit, yakni dengan menentukan suatu format tata letak sebuah instrumen dan urutan sebuah pertanyaan maupun pernyataan. Format tersebut perlu dibuat dengan menarik, dan tidak terlalu panjang, yang akhirnya responden tertarik membaca serta mengisinya. Tiap 10 pertanyaan, sebaiknya ia dipisahkan dengan pemberian spasi yang lebih atau diberi semacam batasan garis empat bentuk persegi panjang. Selanjutnya pertanyaan diurutkan sesuai tingkat kemudahan dalam menjawab, dan mengisinya.

g. Uji Coba Instrumen

Sesudah dirakit, sebuah instrumen diuji cobakan kepada para responden, sesuai dengan tujuan dari penilaian apakah untuk

peserta didik, guru, maupun orang tua dari peserta didik. Karena itu, dipilih sampel karakteristik yang bisa mewakili populasi objek.

h. Analisis Hasil Uji Coba

Analisis hasil uji coba mencakup variasi dalam jawaban pada butir-butir pertanyaan, amupun pernyataan. Bila menerapkan skala instrumen 1 hingga 7 dan untuk jawaban responden bervariasi dari 1 sampai 7, maka butir dari pertanyaan/ pernyataan pada instrumen ini bisa dikatakan baik. Akan tetapi jika jawabannya hanya ada pada satu opsi jawaban, seperti pada opsi nomor 3, maka instrumen ini termasuk butir yang tidak baik.

i. Perbaikan Instrumen

Perbaikan ini dilakukan atas butir pertanyaan, maupun pernyataan tidak baik, berlandaskan suatu analisis hasil uji coba. Berkemungkinan hasil dari telaah suatu instrumen yang baik, akan tetapi hasil uji coba empirik yang tidak baik. Dengan demikian, butir instrumen tersebut perlu diperbaiki. Untuk perbaikan mencakup mengakomodasi saran para responden uji coba. Instrumen seharusnya dilengkapi suatu pertanyaan yang terbuka.

j. Pelaksanaan Pengukuran

Pelaksanaan dalam pengukuran harus memperhatikan batas waktu serta ruangan yang dipakai. Kemudian waktu dalam pelaksanaan tidak pada waktu responden telah lelah. Selanjutnya ruangan mengisi instrumen perlu memiliki pencahayaan cukup

serta sirkulasi untuk udara bagus. Lokasi duduk juga perlu untuk diatur supaya tidak terganggu antara satu dan lain. Usahakan agar responden tidak bertanya kepada para responden lainnya agar jawaban dari kuesioner bervariasi. Mengisi instrumen diawali dengan penjelasan terkait tujuan dari pengisian, dampak positif untuk responden, dan petunjuk dalam pengisian instrumen.

k. Penafsiran Hasil Pengukuran

Hasil dari pengukuran dalam bentuk skor maupun angka. Untuk menjabarkan hasil dari pengukuran memerlukan sebuah kriteria. Adapun untuk kriteria yang dipakai menyesuaikan skala dan jumlah dari pertanyaan, atau pernyataan yang dipakai.

3. Tujuan Evaluasi Pembelajaran Ranah Afektif dan Materi Keberagaman

Tujuan yang diharapkan setelah pelaksanaan evaluasi pembelajaran ranah afektif dan materi keberagaman yang dipelajari didalamnya, adalah agar mengetahui pencapaian atas hasil belajar dalam konteks domain ranah afektif dan multikultur terhadap poin kompetensi yang menjadi objek agar dikuasai oleh mahasiswa/ peserta didik sesudah berakhirnya pembelajaran.

Konteks edukasi terkini sudah mulai bergerak menerapkan kerangka-kerangka tema pembelajaran terkait keberagaman. Mengingat bangsa ini memiliki berbagai ragam suku, bahasa, kepercayaan, dan latar belakang lainnya yang membentuk dinamika sosial yang berbeda

pula. Masyarakat yang multikultur diharapkan mampu beradaptasi antara satu dan yang lainnya agar mampu menjalani kehidupan yang harmonis, aman, dan damai. Salah satu yang perlu diperhatikan adalah terkait konteks sosiokultural.

Pada sisi lain, pembelajaran dalam Islam merupakan suatu hal yang diserukan, tidak memandang berapapun usianya, bagaimana latar belakangnya, apapun suku dan budayanya, maupun hal-hal lain yang turut serta memberi pengaruh dalam proses pembelajaran. Begitu juga dengan ranah sosiokultural, yang tentunya kesemua itu tidak terlepas dari tujuan hidup seorang Muslim, yakni sukses di dunia, dan sukses pula di akhirat.

Disampaikan oleh Hasan Langgulung, pendekatan yang menjadikan pendidikan menjadi bentuk pewarisan dari budaya, ataupun memindahkan suatu nilai dari budaya suatu generasi menuju selanjutnya yang bermaksud unsur luar yang masuk pada diri manusia, sebagai bentuk kebalikan atas unsur pada diri manusia yang tampak menonjol keluar layaknya pengembangan suatu potensi. Yaitu sukar bagi kita membayangkan seorang yang tanpa wawasan tertentu memberikan corak pada watak serta kepribadiannya. Wawasan ini berusaha mewariskan nilai dari suatu budaya yang ia miliki pada tiap bagian yang bertujuan menjaga kepribadian serta identitas budaya itu sepanjang zaman. Selain itu, hubungan antara potensi serta budaya pada sejarah pendidikan Islam adalah bentuk dari pendekatan pendidikan

beroperasi yang memperhitungkan ranah perputaran dimanapun dia berada. Dengan tidak menafikan tujuan mula maupun tujuan akhir (*ultimatum aim*) yakni ibadah sebagai tujuan dari diciptakannya manusia.¹⁹

Perlu dipahami juga, bahwa pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam berbasis sosiokultural merupakan suatu cara pada konteks pembelajaran, yang lebih mengedepankan ranah-ranah sosiokultural, yang diantaranya adalah terkait sebuah gagasan, unsur-unsur dari seni, bentuk-bentuk hasil dari keterampilan, kebiasaan-kebiasaan serta alat tertentu yang mampu memberikan sebarang ciri pada kelompok masyarakat dalam waktu tertentu, dan tentu kesemua itu bisa dijadikan sebagai acuan dalam implementasi materi pembelajaran, proses pembelajaran, penilaian pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan hal lain yang punya keterkaitan dengan konteks tersebutnya, yang dalam konteks ini ialah Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam.

Selanjutnya, pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis sosiokultural, dapat menempuh beberapa metode, diantaranya adalah yang disampaikan oleh Tholkhah dan Barizi, yang bisa dipakai metode yang menyesuaikan dengan kondisi serta situasi:²⁰

Pertama, yakni metode dalam bentuk dialog (*al-Hiwār*). Metode ini adalah metode dalam pendidikan yang diterapkan melalui

¹⁹ Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991), h. 367.

²⁰ Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 216.

percakapan maupun tanya jawab antara 2 orang maupun lebih dengan komunikatif terkait bentuk suatu topik. Metode tersebut memberikan kesempatan pada anak didik agar berpikir kritis serta objektif pada masalah yang diajarkan, hingga didapatkan formula pengetahuan dalam bentuk yang signifikan untuk diri serta sosial.

Kedua, yaitu metode dalam bentuk cerita (*al-Qiṣaṣ*). Metode ini bertujuan agar memberi pengetahuan maupun perasaan pada anak didik. Al-Qur'an serta Hadits banyak memberikan redaksi kisah dalam menyampaikan pesannya. Anak didik diberi suatu kebebasan agar menafsirkan serta menginterpretasikan aspek nilai yang terkandung pada kisah itu. Anak didik kiranya diharapkan mempunyai kepekaan dalam intelektual (*intellectual ability*) dan kepekaan emosional (*emotional maturity*) pada proses pembelajaran dalam kisah untuk “dianggap” pada “anyaman” suatu kehidupan dirinya, maupun sosialnya.

Ketiga, yakni bentuk metode perumpamaan (*al-Amsal*). Metode ini adalah metode yang diterapkan agar mengungkapkan sifat dan hakikat terhadap realitas suatu hal. Semisal Allah SWT. yang memberikan umpama berhala menjadi suatu sembah dan penolong bagi kaum musyrik sebagaimana sarang dari laba-laba yang rapuh.

Keempat, yakni metode bentuk keteladanan (*uswah*). Keteladanan dalam pendidikan adalah syarat yang mutlak dan perlu melekat pada Guru. Terkadang anak didik tersebut melakukan suatu tindakan bukan atas dasar suatu bentuk latihan (*trial and error*), namun ia melakukan

sesuatu yang orang lain telah melakukannya. Untuk fase tersebut, anak didik sedang pada proses identifikasi atas kepribadian yang cenderung lebih pada meniru orang lain. Untuk konteks pendidikan serta pembelajaran, metode ini meminta personifikasi kepribadian dari para pendidik.

Kelima, adalah metode berbentuk sebuah sugesti dan hukuman (*at-Targîb wa at-Tarhîb*). Sebuah sugesti merupakan janji yang diikuti bujukan serta dorongan dari rasa senang pada hal baik. Anak didik diberikan motivasi menuju arah suatu yang baik dengan janji yang memungkinkan untuk mereka untuk lebih aktualisasi. Kedua metode ditujukan agar membentuk suatu kepribadian anak didik jadi baik.

Keenam, adalah metode nasihat (*al-Maw'izah*). Penyampaian nasihat pada anak yang didik merupakan suatu hal niscaya agar memunculkan kesadaran serta menggugah perasaan dan keinginan agar mengamalkan atas apa yang diajarkan, dan dipelajari. Selanjutnya, metode ini ditujukan agar memberikan motivasi anak didik agar melakukan yang *makruf* serta menjauhi yang *mungkar*. Penyuluhan dapat pula dimaknai sebagai suatu proses bimbingan pada anak didik sebagai individu dan sosial yang butuh diaktualisasikan atas potensi serta kompetensi dirinya secara optimal.

Ketujuh, adalah metode untuk meyakinkan, dan memuaskan (*al-Iqnâ' wa al-Iqtinâ'*). Ia merupakan metode yang diterapkan dengan cara membangkitkan kesadaran pada anak didik saat melakukan suatu

perbuatan. Agama Islam merupakan agama yang pas dengan akal dan pikiran serta jiwa dari manusia, bukan sebuah ajaran yang dogmatis. Proses pembelajaran serta pendidikan yang meyakinkan untuk mengantarkan para anak didik menuju kesadaran bersifat motivasional agar melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk sepanjang masa.

Kedelapan, merupakan metode dalam bentuk pemahaman dan penalaran (*al-Ma'rifah wa al-Nazariyyah*). Untuk metode ini diterapkan dengan membangkitkan akal maupun kemampuan dalam berpikir anak didik yang logis. Metode meyakinkan dan penalaran ini tujuan utamanya yaitu pembinaan berpikir yang logis dan kritis.

Kesembilan, adalah metode dalam bentuk latihan perbuatan (*al-Mumāriṣah wal 'Amaliyyah*). Yaitu membiasakan anak didik untuk melakukan suatu yang baik. Dengan metode ini, seorang anak diharapkan bisa mengetahui, dan juga mengamalkan dari materi pelajaran yang telah diajarkan. Adapun hal yang mendasari ini ialah ajaran Islam menginginkan satu kesatuan antara aspek ilmu serta amal, atau kata dan perbuatan. Seorang anak bisa saja mengaktualisasikan atas apa yang diperoleh disekolahnya dalam kehidupan yang nyata.

Ranah yang menjadi fokus pada pembelajaran berbasis sosiokultural diantaranya kondisi lingkungan sosial, kebiasaan sosial, pengetahuan, tindakan, maupun perasaan, yang secara umum lebih ditekankan pada konteks sosialnya. Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, dan dapat diperjelas kembali bahwa konteks sosiokultural

juga memiliki beberapa indikator, diantaranya adalah: 1. Memiliki karakter nilai, dan moral dalam menjalani kehidupan sehari-hari; 2. Menghadirkan suatu sikap serta tindakan yang positif dalam kehidupan bermasyarakat; 3. Mengedepankan sikap toleransi dalam lingkup masyarakat majemuk; 4. Memiliki kepedulian yang tinggi, dan bertanggung jawab atas setiap tindakan, serta memiliki kecerdasan intelektual, dan emosional yang seimbang, khususnya dalam interaksi sosial.

Hal tersebut juga diungkapkan bahwasannya peningkatan kualitas dan sumber daya manusia yang diperoleh dengan pendidikan diharapkan bisa mencakup pada ranah berikut: (1) Optimal pada kualitas fikir seseorang (kecerdasan, kualitas, kemampuan analisis, serta visioner); (2) Optimal pada kualitas moral seseorang (ketakwaan, kejujuran, keadilan, ketabahan, maupun pada tanggung jawab); (3) Optimal pada kualitas kerja seseorang (profesional, keterampilan, efisien, serta etos kerja); (4) Optimal pada kualitas dari pengabdian seseorang (kebanggaan terhadap tugas, semangat berprestasi, dan sadar pengorbanan); (5) Optimal pada kualitas tanggung jawab seseorang (ketentraman dan terlindungi martabat dan harga diri, serta kesejahteraan materi dan jasmani).²¹

²¹ Muhammad Tolhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lantabora Press, 2005), h. 137.

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

Pada dasarnya, Perguruan Tinggi merupakan jenjang pendidikan tertinggi dari pendidikan formal. Selanjutnya, Perguruan Tinggi Umum ialah suatu instansi pendidikan yang memiliki kuasa untuk melakukan proses pendidikan tinggi dengan fokus pada bidang keilmuan umum, dan bukan hanya terfokus pada pendidikan keagamaan, yang terdiri dari mahasiswa, maupun dosen dari latar belakang umum. Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam yang hadir di Perguruan Tinggi, khususnya Perguruan Tinggi Umum, tentu memiliki peran yang urgen dan strategis untuk membentuk karakter terbaik dan religius, terkhusus bagi mahasiswa.

Pendidikan Agama Islam hadir sebagai bentuk dari integrasi nilai-nilai Islam yang luhur, dan menjadi pembimbing dalam menggapai kehidupan yang sukses di dunia, maupun di akhirat. Sehingga, kehadiran Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam, tentunya diharapkan bukan sekedar dianggap sebagai materi, dan Mata Kuliah pelengkap pada jenjang Perguruan Tinggi, namun tentunya sebagai pionir atas keberhasilan setiap Mata Kuliah yang dipelajari.

Dari ranah ontologi, Dosen adalah hal bersifat nyata, karena sosok pendidik merupakan hal penting di dunia pendidikan, terkhusus pada proses belajar, dan mengajar. Selanjutnya, dosen dapat diartikan sebagai sosok yang memiliki tanggung jawab atas perkembangan mahasiswa dengan melakukan upaya agar perkembangan potensi yang dimiliki mahasiswa, baik pada potensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Kemudian juga, dosen

bisa berarti sebagai orang dewasa yang punya tanggung jawab untuk menginisiasi suatu pertolongan kepada mahasiswa agar perkembangan jasmani dan rohaninya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagaimana yang diharapkan bersama.

Ranah ontologi bisa masuk di dunia pendidikan dengan sebutan hakikat identitas yang digunakan di dunia pendidikan. Pada hal tersebut, identitas ini dikatakan juga dengan suatu eksistensi. Selanjutnya identitas ini tentunya diharapkan jelas dari segi eksistensinya, serta mengikuti perkembangan untuk zaman terbarukan. Pada akhirnya, hasil belajar yang diharapkan akan memiliki efektifitas yang tinggi dalam penerapannya, dan mampu memberikan kontribusi tinggi dalam mencapai pendidikan yang optimal, terkhusus dalam ranah ranah afektif.

Namun, Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam memiliki alokasi waktu yang cukup minim, dan hanya hadir pada satu semester saja di Perguruan Tinggi Umum. Tentunya ini menjadi amanah yang tidak ringan, baik oleh dosen, maupun mahasiswa, dimana dengan alokasi waktu yang sedikit, dan terbatas, diharapkan tetap memberikan kontribusi besar dalam membentuk karakter insan yang memiliki akhlak yang mulia.

D. Penelitian yang Relevan

Untuk penelitian relevan dengan penelitian yang Peneliti lakukan, diantaranya adalah:

1. Penelitian dari Ahmad Darmadji, yang disampaikan pada jurnal *EL-TARBAWI* VOL. 7 NO.1 2014, dengan judul “Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam, Penting Tapi Sering Terabaikan”. Merupakan penelitian yang menurut Peneliti memiliki korelasi dengan tema pembahasan kali ini, karena ranah pembahasannya yang dominan tentang ranah ranah afektif untuk Pendidikan Agama Islam, sehingga banyak maklumat penting yang tentunya saling mendukung dan memperdalam rujukan untuk penelitian kali ini yang juga membahas ranah ranah afektif.²²
2. Selanjutnya dari Mami Hajaroh, berupa artikel dengan judul “PENGEMBANGAN EVALUASI AFEKTIF MATA KULIAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM”. Menurut Peneliti, artikel ini cukup bagus untuk digunakan sebagai referensi, dan mendukung olah data dalam penelitian kali ini. Pembahasannya yang komprehensif serta paparan yang luas tentang ranah ranah afektif juga menjadi ranah penting dalam mendukung selesainya hasil penelitian kali ini. Hasil penelitian tersebut memberikan kontribusi positif dalam analisa data, dan konsep yang memiliki skaitan dengan ranah afektif yang jarang diteliti oleh para peneliti lain, sehingga hasil ini menjadi salah satu

²² Ahmad Darmadji, “Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam, Penting Tapi Sering Terabaikan”, *EL-TARBAWI* 7, no. 1 (Juni 2014): h. 13-25.

rujukan dalam konteks afektif yang menjadi salah satu poin yang diteliti pada penelitian ini.²³

3. Kemudian penelitian dari Ismanto, yang disampaikan pada jurnal *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Volume 9, Nomor 2, bulan Agustus tahun 2014, dengan judul “EVALUASI HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)”. Tema yang diangkat oleh Peneliti ini tampak memiliki keterkaitan dalam pembahasan yang dilakukan saat ini, terlebih untuk tema evaluasi, yang sejatinya merupakan tema yang memiliki cakupan cukup luas untuk dibahas. Tidak jarang beberapa instansi, maupun pihak terkait mengabaikan ranah evaluasi, mungkin karena merasa sistem yang dilaksanakan telah optimal dalam jangka waktu tertentu sehingga abai untuk melakukan evaluasi berkesinambungan yang bisa memberikan nuansa terbaru dalam memperoleh hasil sebuah proses yang lebih optimal, dan relevan dengan perkembangan zaman. Tentunya ia memiliki kontribusi dalam penyelesaian penelitian yang dilakukan, dan juga sebagai penguatan data bahan rujukan, khususnya untuk tema terkait evaluasi.²⁴
4. Berikutnya adalah penelitian dari Deni S. Hambali, dan Abas Asyafah, yang disampaikan pada jurnal *Sosio Religi*, Vol. 18 No. 2 Tahun 2020 (8-9) dengan judul “Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama

²³ Mami Hajaroh, “Pengembangan Evaluasi Afektif Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Kependidikan* 36, no. 2 (November 2006): h. 145-160.

²⁴ Ismanto, “Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)”, *Jurnal Edukasia* 9, no. 2 (Agustus 2014): h. 211-236.

Islam di pendidikan tinggi vokasi”. Menurut Peneliti, tema yang dibahas merupakan tema ini memiliki korelasi dengan penelitian yang dilakukan oleh Peneliti, yakni pada ranah pembelajaran Pendidikan dalam Agama Islam, dan ia memiliki konsep yang lebih spesifik, yakni pada Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi vokasi, yang mana pada ranah ini, Kita sama-sama dapat memahami bahwa ranah Pendidikan Agama Islam merupakan ranah yang begitu luas, dan pembahasannya mencakup urusan dunia, dan urusan akhirat. Sehingga, ia cukup membantu dalam penyelesaian penelitian yang peneliti lakukan, khususnya untuk melengkapi data penelitian bagian pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan lebih menambah khazanah keilmuan Peneliti, dan memberikan pengaruh positif untuk hasil penelitian yang dilakukan saat ini.²⁵

5. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Muhammad Zul Fadli, dan Rachma Nika Hidayati, yang disampaikan pada *Journal of Islamic Education Policy* Vol. 5 No. 2 Juli - Desember 2020, dengan judul “PENILAIAN RANAH AFEKTIF PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI APLIKASI WHATSAPP GROUP”. Menurut Peneliti, tema bahasan yang disampaikan sangat aktual, dan sesuai dengan perkembangan saat ini. Penelitian ini tampak cukup unik, dan barangkali juga tak terfikir oleh para Peneliti lain untuk melakukan penelitian dengan konsep berbasis aplikasi tersebut, dimana kedua

²⁵ Deni S. Hambali dan Abas Asyafah, “Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di pendidikan tinggi vokasi”, *Sosio Religi* 18, no. 2 (Juni 2020): h. 8-19.

peneliti telah menyesuaikan konteks penelitiannya dengan kondisi pandemi saat ini, yang tentunya memiliki berbagai macam pengaruh dalam setiap lini kehidupan, dan merubah banyak tatanan yang ada, tidak terkecuali dengan Pendidikan Agama Islam yang memiliki efisiensi untuk perkembangan ranah afektif. Sehingga, ia memiliki korelasi yang kuat dengan tema bahasan yang Peneliti lakukan, dan memicu pemikiran yang lebih visioner kedepannya.²⁶

6. Penelitian oleh Nurul Imtihan, dan kawan-kawan, yang disampaikan pada Jurnal Schemata Vol. 6, No. 1, Juni 2017, dengan judul “ANALISIS PROBLEMATIKA PENILAIAN AFEKTIF PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH”. Menurut peneliti, pembahasan yang disampaikan memiliki korelasi, dan menjelaskan terkait permasalahan-permasalahan yang ditemui dalam proses penilaian ranah afektif dari peserta didik. Konsep yang disampaikan menjelaskan keberagaman permasalahan dan kesulitan untuk menilai ranah yang cukup urgen dan berkontribusi dalam hal menciptakan generasi terbaik untuk masa yang akan datang, walu pada praktanya, ranah afektif sering terabaikan dan tersingkir oleh dominasi penilaiakn pada ranah kognitif, dan psikomotorik. Sehingga, hasil penelitian tersebut dapat menjadi salah satu rujukan untuk menambah referensi bagi Peneliti dalam

²⁶ Fadli, Dkk., “Penilaian Ranah Afektif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Aplikasi WhatsApp Group”, *Journal of Islamic Education Policy* 5, no. 2 (Juli – Desember 2020): h. 99-110.

mengembangkan hasil penelitian ini, dan tentu bermanfaat sebagai penunjang data yang diteliti saat ini.²⁷

7. Penelitian oleh Alifah yang disampaikan pada Jurnal Tadrib, Vol. 5, No. 1, Juni 2019, dengan judul “PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN AFEKTIF”. Menurut Peneliti, bahwa tema yang diangkat merupakan tema yang spesifik dengan yang dibahas saat ini, khususnya tentang strategi pembelajaran afektif. Pada dasarnya, ranah afektif memang cukup sulit untuk diteliti, bahkan dapat dikatakan cukup abstrak dalam penerapannya. Sehingga, hadirnya penelitian tersebut tentu memberikan implikasi positif bagi penelitian lanjutan yang memiliki korelasi dengan penelitian pengembangan strategi pembelajaran afektif ini, terkhusus untuk penelitian yang Peneliti lakukan sekarang.²⁸
8. Penelitian oleh Wulandari, dan Koesdyantho yang dimuat pada Jurnal Sinektik, Volume 1, Nomor 2, Desember tahun 2018, dengan judul “UPAYA MENINGKATKAN RANAH AFEKTIF PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER”. Penelitian ini cukup membantuk dalam hal yang bersifat deskriptif terkait permasalahan yang terkait konteks afektif, dan memiliki nilai tambah karena hasil penelitiannya dikorelasikan dengan pendidikan karakter. Tentunya, pendidikan tersebut akan memberikan dampak yang positif

²⁷ Nurul Imtihan, Dkk., “Analisis Problematika Penilaian Afektif Peserta Didik Madrasah Aliyah”, *Jurnal Schemata* 6, no. 1 (Juni 2017): h. 63-80.

²⁸ Fitriani Nur Alifah, “Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif”, *Jurnal Tadrib* 5, no. 1 (Juni 2019): h. 68-86.

bagi perkembangan para peserta didik, terlebih bagi tenaga pendidik, maupun tenaga kependidikan di setiap instansi. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa asil penelitian ini cukup membantu peneliti dalam mengumpulkan data rujukan terkait afektif.²⁹

9. Penelitian oleh Betwan, yang dimuat dalam Jurnal Al-Fikri, Vol. 2, No. 1, Februari 2019, dengan tema penelitian “PENTINGNYA EVALUASI AFEKTIF PADA PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH”. Penelitian ini memberikan ulasan yang menarik, dan optimal dalam paparannya terkait urgensi dari ranah evaluasi afektif yang dalam prakteknya sering terabaikan karena beberapa hal yang bersifat temporary. Namun terkadang tidak disadari, bahwa ranah afektif memberikan dampak yang sangat besar bagi perkembangan peserta didik, khususnya untuk materi Pendidikan Agama yang akan memberikan pengaruh dalam konteks spiritualitas individu dalam jangka panjang. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa Penelitian ini sangat mendukung peneliti dalam memahami urgensi ranah afektif.³⁰
10. Penelitian oleh Heri, dan Tumardi yang dimuat pada *Journal of Primary Education*, Voume. 2, Nomor 1, tahun 2019, dengan judul “PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN KOMPETENSI RANAH AFEKTIF DI SEKOLAH DASAR”. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan yang Peneliti bahas saat ini, khususnya lingkup

²⁹ Lintang Ayu Wulandari, dan A R Koesdyantho, “Upaya Meningkatkan Ranah Afektif Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Karakter”, *Jurnal Sinektik 1*, no. 2 (Desember 2018): h. 165-177.

³⁰ Betwan, “Pentingnya Evaluasi Afektif Pada Pembelajaran PAI di Sekolah”, *Jurnal Al-Fikri 2*, no. 1 (Februari 2019): h. 45-60.

sekolah dasar konteks ranah afektif. Tidak jarang afektif menjadi hal yang terabaikan karena konteksnya yang masih cukup sulit untuk diteliti dan diterapkan dalam penilaian sebuah pembelajaran. Sehingga tidak sedikit para pendidik melakukan dominasi penilaian para peserta yang dididiknya hanya berkisar pada konteks ranah kognitif, dan psikomotoriknya, namun jika diteliti lebih jauh, maka seharusnya ranah afektif juga memiliki peran penting dalam menjaga dan stabilisasi sosial kemasyarakatan dalam jangka panjang. Tentunya, dengan penelitian ini menambah khazanah keilmuan Peneliti dalam pembahasan afektif.³¹

11. Penelitian oleh Maya, dan Nurul yang disampaikan pada Jurnal Edutainment, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni tahun 2019, berjudul “PENILAIAN RANAH AFEKTIF DALAM BENTUK PENILAIAN SKALA SIKAP UNTUK MENILAI HASIL BELAJAR. Menurut Peneliti, tema yang disampaikan memiliki korelasi yang erat dengan penelitian saat ini, terlebih penelitian tersebut juga membahas ranah skala sikap yang tampak masih jarang diteliti oleh para peneiliti lain. Penilaian hasil belajar juga masih cukup banyak, dan bahkan didominasi oleh penilaian pada ranah kognitif, dan psikomotorik, sehingga ranah afektif tersebut cenderung tampak stagnan dan terabaikan dalam konteks penilaian hasil belajar para pesera didik, khususnya konteks afektif di sekolah, dan instansi terkait. Tentunya,

³¹ Heri Setiawan, dan Tumardi, “Pengembangan Instrumen Asesmen Kompetensi Ranah Afektif di Sekolah Dasar”, *Musamus Journal of Primary Educatio* 2, no. 1 (2019): h. 1-12.

hasil penelitian ini banyak memberikan kontribusi bagi Peneliti dalam penyelesaian penelitian ini.³²

12. Penelitian oleh Satria yang disampaikan pada Jurnal At-Ta'lim, pada Volume 17, Nomor 1, Januari tahun 2018, dengan judul "PENILAIAN SIKAP AFEKTIF SEBAGAI ALTERNATIF DALAM PENILAIAN MATA PELAJARAN ILMU SOSIAL". Menurut Peneliti, tema ini cukup membantu dan representatif dalam konteks proses penelitian yang sekarang Peneliti lakukan. Penelitian ini menyampaikan potensi yang jarang dilihat dan diaplikasikan sebagai alternatif lain untuk penilaian Mata Kuliah Ilmu Sosial, khususnya penilaian ranah afektif. Paparan hasil penelitian tersebut memberikan gambaran dan sudut pandang berbeda dalam dimensi afektif, yang cenderung lebih banyak dikaitkan dengan Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam, sehingga Peneliti melihat, bahwa penelitian ini menghasilkan sebuah karya yang mampu menambah khazanah keilmuan modern yang berimplikasi pada ranah sosiokultural masyarakat dalam jangka panjang.³³
13. Penelitian oleh Miftahur Rohman, dan Mukhibat, dalam jurnal Edukasia, Vol. 12, No. 1, Februari 2017, dengan judul "INTERNALISASI NILAI-NILAI SOSIO-KULTURAL BERBASIS ETNO-RELIGI DI MAN YOGYAKARTA III". Menurut Peneliti, jurnal ini turut berkontribusi dalam hal penguatan deskripsi, dan fenomena

³² Maya Saftari, dan Nurul Fajriah, "Penilaian Ranah Afektif Dalam Bentuk Penilaian Skala Sikap Untuk Menilai Hasil Belajar", *Jurnal Edutainment* 7, no. 1 (Januari-Juni 2019): h. 71-81.

³³ Irwan Satria, "Penilaian Sikap Afektif Sebagai Alternatif Dalam Penilaian Mata Pelajaran Ilmu Sosial", *Jurnal At-Ta'lim* 17, no. 1 (Januari 2018): h. 55-66.

yang terjadi ditengah masyarakat, khususnya pada studi kasus penelitian tersebut. Sosiokultural pada dasarnya turut menjadi hal yang memberikan representatif terhadap nilai-nilai di tengah masyarakat tertentu. Tidak jarang, beberapa kalangan abai dalam ranah tersebut, sehingga muncul berbagai kemelut, dan membentuk semacam sekte-sekte dikalangan masyarakat tertentu, sehingga berakibat pada lunturnya nilai-nilai keberagaman, dan melahitkan sekat-sekat yang menjadi benih perpecahan, dan kerusakan di tangan masyarakat itu sendiri. Cepat atau lambat, kurangnya pemahaman multikultural pada masyarakat bisa menjadi permasalahan besar pada masa yang akan datang. Sehingga, Peneliti menilai, bahwa penelitian tersebut akan menambah wawasan, dan khazanah keilmuan bagi masyarakat yang terbiasa dengan literasi, dan terkhusus bapi penelitian ini yang dapat dijadikan sebagai rujukan terkait tema sosiokultural, dan tentunya hal tersebut akan menjadi nilai tambah tersendiri dalam proses penelitian kali ini.³⁴

14. Penelitian oleh Mo'tasim, dalam jurnal Al-Ibrah, pada Volume 2, Nomor 1, Juni tahun 2017, dengan judul "DIMENSI SOSIOKULTURAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM; ANALISIS KONSEP". Menurut Peneliti, hasil penelitian tersebut bisa memberikan kontribusi besar dengan kaitannya dengan sosiokultural Pendidikan Agama Islam, terkhusus pada tema yang ditawarkan, yakni terkait ranah

³⁴ Miftahur Rohman, dan Mukhibat, "Internalisasi Nilai-Nilai Sosio-kultural Berbasis Etno-religi di MAN Yogyakarta III", *Jurnal Edukasia* 17, No. 1 (Februari 2017): h. 31-56.

analisis konsep. Penelitian ini memaparkan analisis konsep yang cukup relevan dalam hal sosiokultural. Sosiokultural memiliki dimensi global dalam menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmoni. Dengan pemahaman yang optimal, maka diharapkan setiap masyarakat dapat menjalin hubungan yang kondusif, antara satu dan yang lainnya. Kehidupan yang beragam di Indonesia, menjadi tolak ukur yang strategis dalam menilai sebuah upaya demokrasi ditengah masyarakat yang majemuk. Kehadiran para Peneliti, dan dan Ahli dalam bidangnya, tentu akan memberikan pengaruh yang positif bagi keberlangsungan edukasi multikultur di Indonesia. Hal ini tentunya sejalan dengan tema yang Peneliti lakukan, dan diharapkan dapat memberikan dampak yang positif, sekaligus menjadi rujukan dalam setiap proses yang berkaitan dengan tema tersebut.³⁵

15. Penelitian oleh Iskandar Tsani, UNY 2018, yang disampaikan dalam bentuk disertasi dengan judul “Model Evaluasi Ranah Afektif pada Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren”. Menurut peneliti, hasil penelitian tersebut sangat bermanfaat, dan memiliki korelasi dengan penelitian yang Peneliti lakukan. Model evaluasi yang disampaikan juga hadir dalam dimensi yang berbeda, dan optimal dalam deskripsi yang mudah dipahami terkait konteks afektif. Aspek afektif tidak hanya sekedar menjadi ranah yang dikesampingkan dalam setiap penilaian hasil belajar, namun ranah ranah afektif juga

³⁵ Mo'tasim, “Dimensi Sosiokultural Pendidikan Agama Islam; Analisis Konsep”, *Jurnal Al-Ibrah* 2, No. 1 (Juni 2017): h. 113-139.

sangat berperan aktif dalam perkembangan hasil pendidikan, Ranah ranah afektif ini, bukan suatu ranah yang bersifat temporary singkat, namun ia memberikan kontribusi besar, dan upaya peningkata mutu. Tentunya ini menjadi bahan penunjang bagi Peneliti yang proses pemahaman terkait ranah metode penelitian, yakni sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, dan kuantitatif.³⁶

16. Penelitian oleh Putri Zudhah Ferryka, dan Fembriani, dalam jurnal EDUKASI: Jurnal Pendidikan, Volume 10, Nomor 1, tahun 2018, dengan judul “PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF BERBASIS SOSIOKULTURAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS 1 SD N 4 BARENGLOR KLATEN”. Menurut Peneliti, bahwa hasil penelitian ini memiliki kontribusi bagi Peneliti, khususnya terkait tema sosiokultural. Sosiokultural yang disampaikan pada penelitian tersebut cukup unik, dimana yang menjadi objek penelitian merupakan siswa Sekolah Dasar (SD) Kelas 1. Keunikannya adalah pada tahapan usia siswa tersebut, sudah mulai mendapatkan pengetahuan, dan pengalaman terkait sosiokultural. Hal ini cenderung jarang diperoleh, dan bahkan minim terangkat dalam tema pembelajaran di sekolah yang lain, dan pada usia siswa yang sama. Dominasi penilaian hasil belajar pada umumnya cenderung lebih bersifat formalitas untuk usia siswa tersebut, sehingga barangkali inilah yang menjadi keunikan hasil penelitian tersebut bagi Peneliti, dan

³⁶ Iskandar Tsani, “Model Evaluasi Ranah Afektif pada Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren,” (Disertasi S-3 Program Studi Penelitian, dan Evaluasi Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), h. ii.

tentunya diharapkan dapat memberikan pengaruh positif untuk hasil penelitian yang dilakukan.³⁷

17. Penelitian oleh Deko Rio Putra pada tahun 2016 dalam tesisnya bertema “Pengaruh tingkat pendidikan formal dan pemahaman agama Islam orang tua terhadap kecerdasan spiritual anak”. Adapun untuk penelitiannya merupakan penelitian eksperimen, dan metode penelitiannya adalah kuantitatif. Selanjutnya, poin dari penelitian tersebut yakni terdapat pengaruh pada tingkatan dari pendidikan yang ditempuh secara formal atas kecerdasan aspek spiritual seorang anak, serta pengaruh dalam pemahaman keagamaan dari orang tua atas kecerdasan dari spiritual seorang anak itu sendiri. Selanjutnya untuk metode penelitian ini merupakan bentuk dari penelitian eksperimental kuantitatif. Adapun Penelitian yang dilakukan oleh Peneliti merupakan kombinasi kualitatif dan kuantitatif. Spiritualitas menjadi hal yang penting untuk diperhatikan, khususnya untuk pendidikan Islam. Pola pendidikan yang tidak memiliki landasar kuat, tentu akan berimplikasi negatif bagi pelakunya. Karena, setiap sudut pandang yang disampaikan berpotensi hadirnya poin yang tidak akurat dalam hal rujukan materi yang juga tentu akan mempengaruhi hasil yang diperoleh. Sehingga, penelitian ini tampak telah memberikan gambaran umum atas pengaruh-pengaruh yang dihasilkan dari kurangnya pengetahuan orang tua terhadap bidang keilmuan yang dimaksud dalam hal kecerdasan

³⁷ Putri Zudhah Ferryka, dan Fembriani, “Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Sosiokultural untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 SD N 4 Barenglor Klaten”, *EDUKASI: Jurnal Pendidikan 10*, No. 1 (Juli 2018): h. 15-30.

spiritual sang anak. Tentunya, hasil dari penelitian ini memberikan pengaruh yang positif bagi Peneliti dalam upaya penyelesaian penelitian ini.³⁸

18. Penelitian oleh Honiarty pada tahun 2015 pada tesisnya bertemakan “Pengaruh pendidikan formal dan pemahaman agama Islam orang tua terhadap prestasi belajar peserta didik mata pelajaran PAI kelas XI di SMA Negeri 8 Kota Bengkulu (2015)”. Untuk jenis penelitiannya merupakan penelitian bentuk dari kuantitatif serta menerapkan didalamnya metode regresi berganda. Penelitian tersebut tentu memberikan kontribusi dalam pelaksanaan dan penyelesaian disertasi ini, terutama dalam ranah edukasi formal yang diperoleh orang tua terhadap prestasi sang anak dalam lingkup pendidikan berkelanjutan. Pada dasarnya, pendidikan Islam memang sangat diperlukan untuk dipupuk sejak dini, karena setiap anak lahir dalam kondisi fitrah, sehingga ketika lalai, atau bahkan abai dalam mendidik sang anak, terkhusus pada usia emas dari sang anak, maka tentu akan memperoleh hasil yang tidak diharapkan dalam jangka panjang. Pendidikan formal dalam hal ini tentu sangat representatif, dan memberikan kontribusi yang dominan atas hasil yang akan diperoleh sang anak sebagai bekal masa depan mereka kelak. Sehingga perlulah kiranya sebetulnya kesadaran diri dari setiap orang tua untuk mendidik, dan memberikan pendidikan yang dominal menuju arah positif, khususnya dengan bekal

³⁸ Deko Rio Putra, “Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Dan Pemahaman Agama Islam Orang Tua Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak,” (Tesis S-2 Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana (PPs) IAIN Bengkulu, 2016), h. 60.

pendidikan yang Islami, agar terwujud karakter anak yang proporsional dalam menciptakan masyarakat yang harmoni dalam interaksinya. Maka dari itu, Peneliti menilai bahwa hasil penelitian tersebut bisa menjadi salah satu rujukan yang baik, untuk menambah khazanah keilmuan dalam konteks pendidikan Islam.³⁹

19. Penelitian yang dilakukan oleh Nurus Amzana bertemakan “Hubungan media pembelajaran VCD dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 2 Kota Bengkulu”. Adapun pada aspek masalah penelitiannya yaitu adanya bentuk rendah dari prestasi belajar pada siswa, dan juga rendahnya dari motivasi pada siswa pada proses suatu pembelajaran. Selanjutnya tujuan pada konteks ini mengetahui bentuk pengaruh atas penggunaan suatu media pembelajaran berbentuk VCD, serta motivasi dari belajar atas prestasi yang diperoleh dari belajar siswa di lokasi objek. Kemudian, metode yang dipakai yaitu kuantitatif menggunakan *Product Moment*. Pengembangan media pembelajaran saat ini memiliki peran yang strategis dalam upaya mencapai tujuan pembelajarang yang menyenangkan bagi setiap peserta didik. Terkait konsep, dan variasi yang diterapkan juga akan menambah keistimewaan dalam pola pengajaran yang dilakukan. Kejenuhan siswa, maupun peserta didik lain pada pembelajaran menjadi permasalahan yang harus dihadapi dengan

³⁹ Honiarty, “Pengaruh Pendidikan Formal Dan Pemahaman Agama Islam Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pai Kelas XI Di Sma Negeri 8 Kota Bengkulu,” (Tesis S-2 Program Study Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana (PPs) IAIN Bengkulu, 2015), h. 9.

kondisi terkini. Evaluasi yang perlu dilakukan kiranya dapat meminimalisir permasalahan, dan mengadirkan solusi yang diharapkan. Pola pembelajaran yang monoton juga memberikan pengaruh untuk interaksi pendidik, dan peserta didik, serta ketercapaian tujuan dari pembelajaran. Analisa yang komprehensif dari penelitian tersebut, akan memberikan sumbangsih mengungkap pola pembelajaran yang efektif, dan efisien. Penelitian tersebut turut berkontribusi dalam tambahan referensi terkait penelitian yang saat ini dilakukan, khususnya dalam ranah pengembangan media pembelajaran.⁴⁰

20. Penelitian oleh Wardan saat tahun 2016 dengan bertemakan “Pengaruh media pembelajaran internet dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PAI pada siswa kelas X jurusan Keuangan di SMK Negeri 1 Bengkulu Selatan”. Konteks penelitian tersebut yaitu terkait kecilnya motivasi dari belajar siswa, serta rendahnya hasil prestasi belajar siswa terkait untuk mata pelajaran Pendidikan Agama pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kabupaten Bengkulu Selatan. Untuk penelitian tersebut memiliki tujuan mengetahui pengaruh dari media internet atas hasil belajar yang didapatkan, selanjutnya pengaruh dari motivasi belajar atas hasil belajar para siswa, dan supaya tahu terkait seberapa besar pengaruh dari media pembelajaran yang bersumber dari internet, serta motivasi dari belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas X di lokasi objek. Berkaitan sampel dari penelitian ini yaitu siswa

⁴⁰ Nuruz Amzana, “Hubungan Media Pembelajaran VCD dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN 2 Kota Bengkulu,” (Tesis S-2 Program Pascasarjana (PPs) IAIN Bengkulu, 2016), h. 9.

di kelas X Jurusan Keuangan pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 di Kabupaten Bengkulu Selatan dengan jumlah 38 orang populasi, yang kesemuanya menjadi sampel. Kemudian, metode dalam pembahasan penelitian kali ini yaitu menerapkan metode kuantitatif, dan menerapkan rumus *Product Moment*. Dari penelitian tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi positif pada pengembangan penelitian ini.⁴¹

21. Penelitian oleh M. Abdul Ghofur tahun 2008 dengan bertemakan “Implementasi Evaluasi Ranah Afektif untuk Pembelajaran Akidah Akhlak di MA NU Nurul Huda Mangkang Tugu Semarang”. Konteks penelitian tersebut memiliki korelasi erat dengan tema pembahasa pada penelitian ini, terkhusus untuk hal yang berkaitan dengan penerapan evaluasi pada ranah afektif. Penelitian tersebut bertujuan mengetahui sejauh mana penerapan dari evaluasi ranah afektif dari pembelajaran Akidah Akhlak di lokasi yang menjadi objek penelitiannya. Selain itu, penelitian tersebut juga membahas terkait faktor pendukung, maupun penghambat tindakan implementasi evaluasi yang dilakukan.⁴²
22. Penelitian oleh Miftahun Huda tahun 2016 dengan tema “Implementasi Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Ranah Afektif di SMPN 1 Tanara Serang Banten”. Konteks pada penelitian

⁴¹ Wardan, “Pengaruh media Pembelajaran Internet Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar PAI Pada Siswa Kelas X Jurusan Keuangan Di SMK Negeri 1 Bengkulu Selatan,” (Tesis S-2 Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana (PPs) IAIN Bengkulu, 2016), h. 77

⁴² M. Abdul Ghofur, “Implementasi Evaluasi Ranah Afektif untuk Pembelajaran Akidah Akhlak di MA NU Nurul Huda Mangkang Tugu Semarang” (Skripsi S-1 Fakultas Tarbiyah, IAIN Semarang, 2008), h. v

tersebut memiliki hubungan yang erat dengan tema pembahasa pada penelitian kali ini, terkhusus untuk hal yang berkaitan dengan penerapan dari tindak evaluasi ranah afektif. Penelitian tersebut bertujuan mengetahui sejauh mana penerapan dari evaluasi, khususnya untuk ranah afektif dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lokasi penelitian. Selain itu, penelitian tersebut juga mendeskripsikan kondisi yang terjadi pada objek penelitian dengan baik, dan bisa menjadi rujukan untuk penelitian ini.⁴³

23. Penelitian oleh Khairawati Damsi tahun 2022 berjudul “Implikasi PTM Terbatas terhadap Perkembangan Ranah Afektif dan Psikomotorik Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di UPT SMA Negeri 1 Palopo”. Pada penelitian tersebut terdapat poin ranah afektif yang bisa Peneliti jadikan acuan untuk melengkapi konsep ranah afektif yang ada pada penelitian ini. Adapun hasil yang diperoleh ternyata untuk ranah afektif tampak belum optimal diterapkan saat proses pembelajaran yang terbatas. Sehingga, dapat digambarkan bahwa ranah afektif cukup kompleks, dan belum bisa beradaptasi dengan proses pembelajaran yang terbatas, seperti dalam jaringan.⁴⁴
24. Penelitian oleh Rasda Gustianto tahun 2022 yang berjudul “Analisis Dampak Pembelajaran *Online* Selama Pandemi Covid-19 terhadap

⁴³ Miftahul Huda. “Implementasi Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Ranah Afektif di SMPN 1 Tanara Serang Banten” (Tesis S-2 Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), h. vii

⁴⁴ Khairawati Damsi. “Implikasi PTM Terbatas terhadap Perkembangan Ranah Afektif dan Psikomotorik Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di UPT SMA Negeri 1 Palopo” (Tesis S-2 Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo, 2022), h. xxi

Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Siswa di SMP Negeri 3 Anggeraja Kabupaten Enrekang”. Tampak pada penelitian tersebut ada poin untuk ranah afektif yang disinggung dari salah satu butir penelitian yang dilakukan. Sehingga, Peneliti melihat adanya potensi kontribusi untuk hal terkait ranah afektif, serta analisisnya. Maka, dapat digambarkan bahwa ranah afektif cukup kompleks, dan pada penelitian tersebut juga ada dibahas terkait hambatan-hambatan yang dialami saat pembelajaran *online*, tentunya ini akan sangat bermanfaat, dan menambah khazanah pengetahuan, mengingat penelitian ini juga terjadi saat pandemi Covid-19, dan turut berimplikasi pada pola pembelajaran dan penilaian yang dilakukan secara *hybrid*.⁴⁵

25. Penelitian oleh Kadek Wirahyuni tahun 2021 dengan judul “Pengembangan Instrumen Evaluasi Afektif Berbasis Digital pada Pembelajaran Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Bahasa Indonesia di Universitas Pendidikan Ganesha”. Tema yang diangkat pada penelitian tersebut cukup menarik, dan memiliki konten yang berkorelasi dengan pembahasan yang dilakukan oleh Peneliti. Pada pembahasannya, terdapat aspek evaluasi afektif, yang tentunya ini akan semakin menambah khazanah komposisi dalam penelitian yang dilakukan ini. Terlebih, yang dilakukan pada penelitian tersebut merupakan penelitian pengembangan tentang instrumen, tentu akan

⁴⁵ Rasda Gustianto. “Analisi Dampak Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19 terhadap Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Siswa di SMP Negeri 3 Anggeraja Kabupaten Enrekang” (Tesis S-2 Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar, 2022), h. viii

menambah khazanah keilmuan pada bidang tersebut, khususnya bagi Peneliti pribadi.⁴⁶

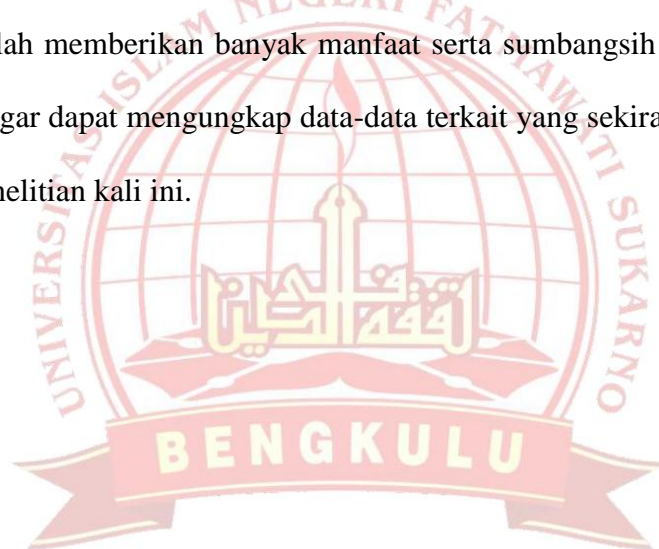
26. Penelitian oleh R.A Umi Saktie Halimah tahun 2019 dengan judul “Evaluasi Program Pembelajaran Bahasa Arab dengan Model *Context Input Process Product* pada PIB UIN Walisongo Semarang”. Pembahasan pada penelitian tersebut memiliki korelasi yang kuat dengan penelitian yang peneliti lakukan, khususnya untuk konteks evaluasi pembelajaran. Hal ini tentunya akan memberikan kontribusi yang positif untuk pengembangan penelitian terkait evaluasi yang peneliti lakukan.⁴⁷
27. Penelitian oleh Kurniawan tahun 2023 dengan judul “Program Pembelajaran Tahfidz al-Qur’an (Studi Evaluatif Program pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu)”. Penelitian tersebut memiliki korelasi dengan penelitian yang peneliti lakukan, khususnya terkait tema evaluasi program, dan metodologi. Tentunya hasil dari penelitian tersebut akan menambah khazanah komposisi keilmuan dalam penyelesaian penelitian yang peneliti lakukan.⁴⁸

⁴⁶ Kadek Wirahyuni. “Pengembangan Instrumen Evaluasi Afektif Berbasis Digital pada Pembelajaran Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Bahasa Indonesia di Universitas Pendidikan Ganesha” (Disertasi S-3 Program Pendidikan Bahasa Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, 2021), h. iv

⁴⁷ R.A Umi Saktie Halimah. “Evaluasi Program Pembelajaran Bahasa Arab dengan Model *Context Input Process Product* pada PIB UIN Walisongo Semarang” (Disertasi S-3 Program Doktor Studi Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, 2019), h. iv-v

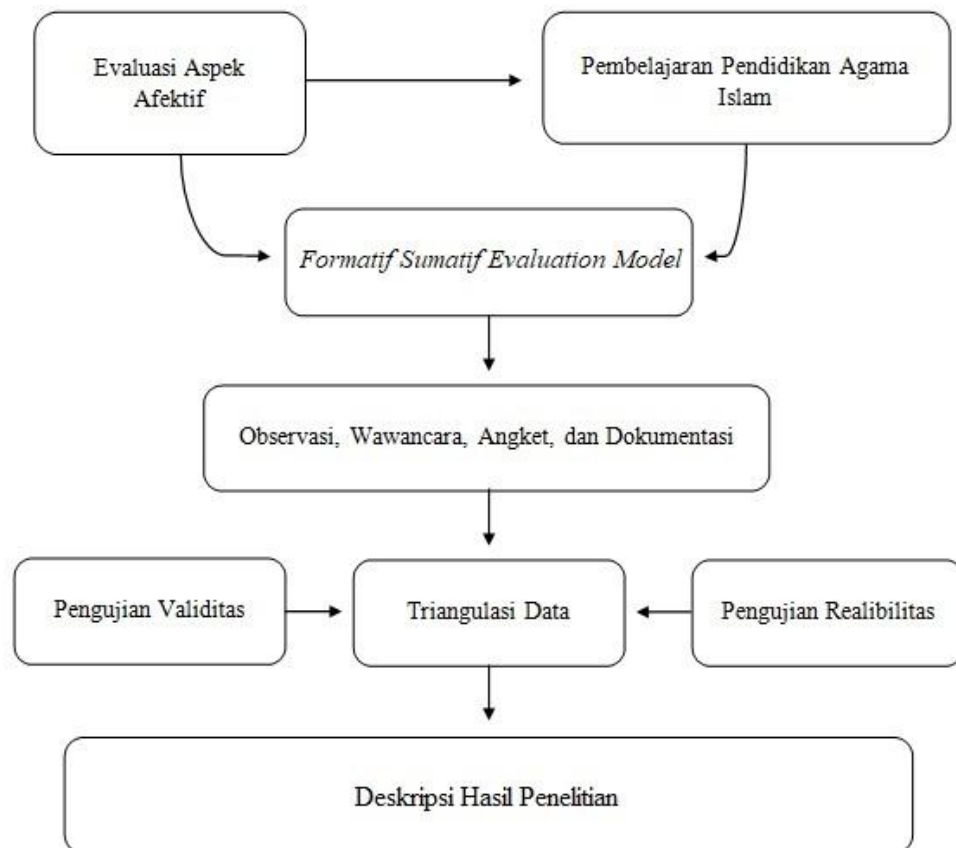
⁴⁸ Kurniawan. “Program Pembelajaran Tahfidz al-Qur’an (Studi Evaluatif Program pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu)” (Disertasi S-3 Program Doktor Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana (PPs) UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023), h. 99

Berdasarkan tulisan karya ilmiah, baik itu jurnal maupun artikel dan sejenisnya yang peneliti paparkan tersebut, jika ditelisik substansi pada ranah permasalahan, maka tampak tidak ada poin tulisan yang memaparkan tentang bentuk evaluasi berkaitan ranah afektif untuk pembelajaran pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Bengkulu. Walaupun begitu, untuk karya ilmiah terkait dengan evaluasi dari hasil belajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam secara umum telah memberikan banyak manfaat serta sumbangsih berharga untuk Peneliti agar dapat mengungkap data-data terkait yang sekiranya dibutuhkan untuk penelitian kali ini.



E. Kerangka Berfikir

Agar lebih mudah dalam memahami tahapan penelitian, maka dapat diperhatikan pada gambar diagram berikut ini:



Gambar 2.1 Diagram Alur Penelitian

